

**Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Dengan Menggunakan
Model Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran PKn
Di SDK Lengaruh**

Arma Mariangke, Imran, dan Dwi Septiwiharti

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Kecil Lengaruh, melibatkan 14 orang siswa terdiri atas 4 orang laki-laki dan 10 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 64,2% dan daya serap klasikal 66,4%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 85,7% dan daya serap klasikal 81,4%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu dengan nilai daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada pembelajaran PKn di SD Kecil Lengaruh.

Kata Kunci: *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dan Metode Kooperatif Tipe STAD*

I. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan memegang peranan sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia dan dapat dikatakan bahwa masa depan bangsa terletak pada keberadaan pendidikan yang berkualitas pada masa kini untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia merupakan titik sentral dan strategi dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dinamis mampu mandiri dan menjadi proaktif.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa mereka lebih banyak mendengarkan, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terutama dalam pembelajaran PKn. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru (*teacher center*), sebagaimana yang terjadi pada siswa kelas III SDK Lengaruh, khususnya pada pelajaran PKn sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman dan penguasaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, di mana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan peneliti, pada pembelajaran PKn di kelas III SDK Lengaruh pada semester ganjil terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn belum begitu baik. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai ketuntasan di bawah 6,50 lebih dari 70% pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014. Berikut data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas III SDK Lengaruh semester genap tahun ajaran 2013/2014.

Dari hasil tes terhadap perolehan nilai siswa pada mata pelajaran PKn terlihat bahwa ada beberapa penyebab. Penyebab utama adalah materi yang diajarkan guru bersifat monoton dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan metode pembelajaran konvensional (*teacher center*) guru cenderung mengajukan pertanyaan. Sehingga siswa kurang memaknai materi disebabkan ada perasaan takut dalam menjawab pertanyaan.

Berdasarkan alasan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih meningkatkan hasil belajar PKn. Hal ini dapat diwujudkan apabila guru mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang minat, kreatifitas dan motivasi belajar siswa.

Salah satu alternatif perbaikan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan bekerja sama. Kegiatan siswa dalam belajar kooperatif antara lain mengikuti penjelasan secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif dan berdiskusi.

Dari uraian tersebut, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif itu sendiri sebagai alternatif perbaikan pembelajaran PKn siswa kelas III SDK Lengaruh. Dilihat dari sisi pemanfaatannya, model pembelajaran ini merupakan sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerjasama dan proses kelompok di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di kelas dengan bekerjasama antara 4-6 orang dalam satu kelompok, serta menerima pengakuan, *reward* berdasarkan kinerja akademis kelompoknya.

Menurut Ratumanan (2002: 13), Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan belajar berkelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif

mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Model STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-kolegannya di Universitas John Hopkins, merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Slavin *dalam* Nur Asma (2006: 51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka itu harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Hasan, dkk (1991:23-27) mengutip Taksonomi Bloom yang membagi hasil belajar atas tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan kemampuan perasaan, sikap dan kepribadian, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan persoalan keterampilan motorik yang dikendalikan oleh kematangan psikologis.

Menurut Udin S. Winataputra (2001: 23) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sudah menjadi bagian intern dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional Indonesia dalam lima status. Pertama, sebagai mata pelajaran di sekolah. Kedua, sebagai mata kuliah diperguruan tinggi. Ketiga, sebagai salah satu cabang pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial dalam kerangka program pendidikan guru. Keempat, sebagai program pendidikan politik yang dikemas dalam bentuk Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Penataran P4) atau sejenisnya yang pernah dikelola oleh pemerintah sebagai suatu *crash* program.

Kelima, sebagai kerangka konseptual dalam bentuk pemikiran individual dan kelompok pakar terkait, yang dikembangkan sebagai landasan dan kerangka berpikir mengenai pendidikan kewarganegaraan dalam status pertama, kedua, ketiga, dan keempat.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDK Lengaruh pada kelas III dengan situasi dan kondisi sebagai berikut: jumlah siswa 14 orang yang terdiri 4 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan

Penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc Taggart *dalam* (Direktorat Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 6), seperti yang terlihat pada gambar 2. Tiap siklus dilakukan 4 tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Tahap – Tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, yaitu siklus I dan siklus II dengan masing-masing 2 kali pertemuan. Yang akan direncanakan pada Bulan Januari Sampai dengan Bulan Februari

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan pengamatan mengenai: (1) Guru menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan. (2) Merancang pembuatan Rencana Pembelajaran. (3) Merancang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (4) Merancang lembar observasi aktivitas pembelajaran oleh guru. (5) Merancang lembar observasi aktivitas belajar siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahapan ini dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran. (2) Melaksanakan pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah sebagai berikut: (a) Guru mengadakan apersepsi. (b) Guru menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan

dicapai. (c) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. (d) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok. (e) Guru meminta salah satu perwakilan setiap kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing. (f) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran. (g) Guru memberikan tes/kuis kepada siswa secara individual. (h) Guru memberi penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai.

c. Observasi / Pengamatan

Pada tahapan ini hal-hal yang dilakukan adalah: (1) Melakukan pengamatan dan pencatatan pelaksanaan tindakan pembelajaran, kelemahan dan keaktifan siswa dan ketidak sesuaian dengan skenario yang direncanakan. (2) Alat untuk pengamatan pedoman observasi untuk penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. (3) Diskusi dengan teman sejawat tentang proses tindakan.

d. Refleksi

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Menilai pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran, kegiatan, keaktifan siswa, keinginan, pendekatan dan strategi yang digunakan. (2) Menganalisis data dan mencari hasil perkembangan siswa sebagai bahan diskusi. (3) Menilai kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan. (4) Mendiskusikan hambatan dan kelemahan pelaksanaan tindakan pada siklus I. (5) Membuat rencana awal tindakan yang lebih baik untuk diteruskan pada siklus II.

Siklus II

- a. Melaksanakan rencana tindakan II
- b. Mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pembelajaran PKn materi menaati peraturan perundang-undangan
- c. Observasi / Pengamatan

Pada tahap ini hal yang dilakukan : (1) Melaksanakan pengamatan lebih teliti pada proses tindak II, keaktifan, kesenangan dan kreatifitas serta motivasi

siswa. (2) Mencatat hasil kegiatan pengamatan. (3) Mencatat hasil peningkatan. (4) Mencatat hasil akhir perkembangan hasil belajar siswa.

d. Refleksi

1. Menganalisis data akhir dari alat pengumpulan data dan format penilaian
2. Menilai hasil akhir perkembangan penguasaan pembelajaran PKn siswa.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data

Jenis data yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi. (2) Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah 1 orang guru yang menjadi pengamat (observer) dan siswa berjumlah 29 orang yang terdiri 10 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Teknik observasi model *check list*, teknik ini digunakan untuk mengamati penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pembelajaran PKn dengan materi menaati peraturan perundang-undangan di kelas III SDK Lengaruh.

Test

Data tentang kemampuan siswa baik secara individual maupun secara klasikal diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan presentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan teknik penilaian sebagai berikut:

- 1) Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika presentase klasikal yang dicapai adalah 80% (Depdiknas, 2001:37).

2) Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70% (Depdiknas, 2001:37).

Analisis Data Kualitatif

Analisa data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data, dan 2) penyajian data.

Indikator Kinerja

a. Indikator kinerja Kualitatif

Indikator kualitatif pembelajaran dapat di lihat dari aktifitas siswa dan guru dan hasil kegiatan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa dan guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik.

b. Indikator kinerja Kuantitatif

Hal ini dijadikan sebagai indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas atau PTK adalah apabila data yang diperoleh telah menunjukkan adanya perolehan hasil evaluasi maksimal selama penelitian tindakan pada siswa kelas III di SDK Lengaruh dengan indikatornya Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh presentase daya serap individual lebih atau sama dengan 70% dan tuntas belajar secara klasikal, bila di peroleh presentase daya serap klasikal lebih dari atau sama dengan 80% (Depdiknas, 2004 :37).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas III SDK Lengaruh. Tujuannya adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi kelas yang akan dijadikan subyek penelitian.

Tindakan Siklus I

a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai pada hari Senin 17 Maret 2014 dan hari Kamis 20 Maret 2014, yang didampingi oleh Bapak Atsir, S.Pd selaku observer yang mengajar pada SDK Lenguru. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

b. Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan dua observer dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan peneliti. Adapun hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama 2 kali pertemuan:

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data hasil observasi siswa pada Tabel 4.2, jumlah skor kegiatan yang diperoleh pada pertemuan pertama 33 dari skor maksimal 52 sehingga persentase kegiatan pada pertemuan 1 sebesar 63%. Hasil observasi pada pertemuan 2 diperoleh skor total kegiatan 41 dari skor maksimal 52 sehingga persentase kegiatan pertemuan 2 sebesar 79%. Keterangan tersebut menandakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas siswa berada dalam kategori baik.

2. Aktivitas Guru

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru pada tabel 4.3, jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan 1 adalah 25 dari skor maksimal 40, maka persentase kegiatan siswa sebesar 63%. Hasil observasi pada pertemuan 2 diperoleh skor total kegiatan 31 dari skor maksimal 40 sehingga persentase kegiatan sebesar 77,5% Keterangan tersebut menandakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas Guru berada dalam kategori baik.

c. Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I

Ketika pelaksanaan tindakan siklus I berakhir dalam dua kali pertemuan, yang kemudian diakhiri dengan tes evaluasi pada hari sabtu 22 Maret 2014 untuk mengetahui hasil belajar siswa. Pada Tabel 4.1, presentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu minimal 80 %. Hal ini menandakan ada beberapa siswa belum mampu mengerjakan soal dengan baik.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan siklus I beserta analisis penyebab dan rekomendasinya.

Selain dari beberapa kekurangan pada siklus di atas, dari analisis tes hasil belajar siswa diperoleh presentase ketuntasan klasikal yaitu 75% dan hasil ini belum mencapai indikator ketuntasan klasikal.

Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin 7 April 2014 dan hari Rabu 9 April 2014. Materi pembelajaran yang dibahas adalah rasa bangga sebagai anak bangsa dengan alokasi waktu yang sama 2 x 35 menit.

a. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Senin 7 April 2014 dan hari Rabu 9 April 2014. Materi pembelajaran yang dibahas adalah rasa bangga sebagai anak bangsa dengan alokasi waktu yang sama 2 x 35 menit.

b. Hasil Observasi

Observasi pada siklus II juga melihat aktifitas guru dan siswa di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi siklus II dan dibantu oleh dua observer yang sama.

1. Aktivitas Siswa

Berdasarkan data hasil observasi Tabel 4.5 di atas, jumlah skor kegiatan yang diperoleh pada pertemuan pertama 44 dari skor maksimal 52 sehingga presentase kegiatan sebesar 85%. Hasil observasi pada pertemuan kedua diperoleh skor total kegiatan 49 dari skor maksimal 52 sehingga persentase kegiatan sebesar 94%. Keterangan tersebut menandakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas Siswa berada dalam kategori sangat baik.

2. Aktivitas Guru

Berdasarkan data hasil observasi pada Tabel 4.6 di atas, jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan pertama 34 dari skor maksimal 40 maka, persentase

aktivitas guru 85%. Hasil observasi pada pertemuan kedua diperoleh skor total kegiatan 37 dari skor maksimal 40 sehingga, persentase kegiatan sebesar 92%. Keterangan tersebut menandakan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru, berada dalam kategori sangat baik.

c. Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus II

Pemberian tes siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu 12 April 2014. Tes akhir juga berupa isian dengan jumlah soal yang sama pada siklus I, begitu pula dengan waktu yang diberikan untuk mengerjakan tes. Persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yakni lebih dari atau sama dengan 80 %.

d. Refleksi

Setelah perbaikan pada aspek-aspek yang menjadi kekurangan penelitian ini maka melihat dari hasil observasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan beberapa aspek yang menunjukkan adanya kemajuan dengan meningkatnya persentase dari aspek kegiatan.

Hasil Belajar Siswa

Sebelum melaksanakan penelitian ini ada beberapa hal yang direncanakan oleh peneliti yaitu menetapkan materi ajar. Pada siklus I materi yang dipilih yaitu ciri khas bangsa Indonesia karena materi ini dianggap cocok untuk diajarkan kepada siswa. Selanjutnya membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, membuat skenario pembelajaran, membuat LKS yang sesuai dengan materi pembelajaran dengan tujuan melihat keaktifan siswa dalam pembelajaran, membuat lembar observasi guru dan siswa untuk menilai aktifitas guru dan siswa sampai pada pembuatan alat evaluasi berupa tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang diakhiri dengan pemberian tes evaluasi pada pertemuan ke tiga. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini juga dilakukan observasi terhadap guru dan siswa. Hasil observasi menunjukkan persentase kegiatan guru mengalami peningkatan yakni 63% pada pertemuan 1 naik menjadi 77,5% pada pertemuan 2

serta hasil observasi siswa persentasenya juga mengalami peningkatan yakni 63% pada pertemuan 1 naik menjadi 79% pada pertemuan 2. Dari data tersebut dapat diketahui persentase aktivitas guru dan siswa berada pada kategori baik.

Analisis hasil belajar pada siklus I diperoleh jumlah siswa yang tuntas 9 siswa dari 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 64,2% dan persentase daya serap klasikal 66,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan. Berarti sebagian siswa belum mampu memahami materi yang diajarkan dengan demikian maka perlu perbaikan pada siklus I ini sehingga perlu dilaksanakan siklus II dengan tujuan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II sudah masuk dalam kategori sangat baik, ini dapat dilihat dari persentase aktivitas guru 85% pada pertemuan 1 dan 92% pada pertemuan 2 serta persentase aktivitas siswa 85% pada pertemuan 1 dan 94% pada pertemuan 2. Meningkatnya pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini karena membaiknya penguasaan kelas atau pengelolaan pembelajaran oleh guru, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Bimbingan guru pada siswa sudah merata, setiap siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibantu oleh guru. Pengelolaan waktu oleh guru sudah baik, sebagian besar siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu.

Hasil belajar pada siklus II juga mengalami peningkatan yakni jumlah siswa yang tuntas menjadi 12 siswa dari 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 85,7% dan persentase daya serap klasikal menjadi 81,4% berarti penguasaan siswa terhadap materi meningkat.

Hasil refleksi siklus II terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena proses pembelajaran berpusat pada siswa dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Walaupun pada awalnya siswa belum memiliki kesiapan untuk menerima model pembelajaran ini karena masih asing bagi siswa ataupun belum pernah diterapkan sebelumnya sehingga hasil belajar belum mencapai target yang ingin dicapai. Namun, setelah model ini diterapkan secara berulang yakni pada siklus II, sudah mampu membangkitkan minat belajar siswa sehingga proses pembelajaran

berlangsung dengan baik dan hasil belajar pun terjadi peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua indikator kerja sudah tercapai pada siklus II.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDK Lenggaruh Pada materi Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia. Berdasarkan analisis hasil belajar menunjukkan pada siklus I persentase ketuntasan klasikal adalah 64,2% dengan jumlah siswa yang tuntas 9 siswa dari 14 siswa sedangkan pada siklus II persentase ketuntasa klasikal 85,7% dengan jumlah siswa yang tuntas 12 siswa dari 14 siswa.

Saran

Berdasarkan pengalaman selama mengadakan penelitian di kelas III SDK Lenguru, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Guru dalam pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* akan menarik minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, dkk., 1991. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nur Asma, 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Udin S. Winataputra. 2001. *Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistematis Pendidikan Demokrasi*. Disertasi. Bandung: PPS UPI.
- Depdiknas, 2001. *Penilaian*. Jakarta : Depertemen Pendidikan Nasional
- Direktorat Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Sains Cetakan Ke-4*. Penerbit Dikjar. Jakarta.